

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jambi Kota Seberang merupakan kawasan yang terletak pada pusat Kota Jambi yang keberadaannya di bagian Utara dan terpisahkan oleh Sungai Batanghari. Jambi Kota Seberang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat yang bercampur menjadi satu bercorak Melayu, Cina dan Arab(Riski, 2020:16). Mayoritas masyarakat Jambi Kota Seberang beragama Islam yang dibuktikan dengan sejarah peradaban Islam yang banyak ditemukan di kawasan tersebut, salah satunya makam Pangeran Wiro Kusumo atau nama aslinya Sayyid Idrus bin Hasan al-Jufri(Siregar et al., 2024:74).

Pangeran Wiro Kusumo menjadi salah satu tokoh yang menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dan menjadikan tempat persinggahannya sebagai pusat pendidikan. Tokoh lainnya yang berperan menyebarkan agama Islam di kawasan Jambi Kota Seberang pada masa itu dikenal sebagai Datuk Shin thay. Berdasarkan arsip yang didapat dari Musium Gentala Arasy, Datuk Shintay merupakan seorang muslim keturunan Cina yang datang pada masa Kesultanan Jambi tahun 1655 M dan menyebarkan agama Islam di kawasan Jambi Kota Seberang. Keberadaan Datuk Shinthay memberikan pengaruh pada kawasan tersebut dengan hadirnya Kampung Pacinan.

Adapun tokoh lainnya yang turut menyebarkan agama Islam berasal dari Arab adalah Al-Habib Sayyid Husin bin Ahmad Baragbah yang menyebarkan agama Islam di kawasan Pelayangan dan sekitarnya(Siregar et al., 2024:76). Pada masa itu Al Habib Sayyid Husin bin Ahmad Baraqbah menikah dengan anak dari Datuk Shin thay yaitu Nyai Resik yang menghasilkan 3 keturunan salah satunya bernama Khosyim bin Husein yang meneruskan jejak langkah sang habib menyebarkan agama Islam di kawasan Jambi Kota Seberang(Putra, 2018:41). Didapati banyaknya tuan guru dan ulama di kawasan Jambi Kota Seberang dari masa Datuk Shinthay sampai sekarang kawasan disekitar daerah Olak Kemang hingga Arab Melayu dan Kampung Pacinan dikenal sebagai tempatnya para Ulama yang dimuliakan lahir dan tinggal.

Penyebaran agama Islam di Jambi Kota Seberang terus berkembang seiring berjalannya waktu yang disebarkan oleh para Mubaligh, Kiai, Tuan Guru dan Ulama yang pergi ke Mekah al-Mukarramah untuk belajar dan mencari ilmu. Diketahui perkembangan pesat penyebaran agama Islam di kawasan Jambi Kota Seberang sudah ada sejak tahun 1915 pada saat pertama berdirinya lembaga pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren yang keberadaannya masih tetap eksis sampai saat ini. Hal ini memiliki peran besar terhadap perkembangan Islam bagi kawasan Jambi Kota Seberang(Ze & Yulita, 2019:103).

Perkembangan Islam pada masa Kesultanan Jambi, kawasan Jambi Kota Seberang dikenal menjadi pusat perdagangan dan perniagaan perekonomian wilayah Jambi, sehingga hal ini menyebabkan masyarakat melayu Jambi

bersinggungan langsung dengan para pedagang dari Cina, India dan Arab serta menjadi sebab penyebaran agama Islam sangat lekat membentuk sebuah peradaban yang memiliki ciri khas yang berbeda di banding kota lainnya yang ada di Jambi(Iisseneini & Siregar, 2022:51). Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Abdulrahim di kecamatan Pelayangan, menyatakan bahwa masih terdapat keturunan India. Namun, keturunan india tersebut tidak sebanyak keturunan Arab yang masih memiliki garis keturunan dengan Rasulullah SAW.

Banyaknya percampuran masyarakat yang berasal dari kultur yang berbeda menyebabkan lahirnya sebuah kebudayaan dan adat istiadat yang bercampur antara budaya Melayu dan budaya Arab. Kebudayaan atau budaya menurut Koentjaraningrat merupakan segala atau keseluruhan tindakan dari sebuah sistem berupa gagasan dan rasa, tindakan maupun karya yang dihasilkan manusia. Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur secara universal diantaranya, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian(Syakhrani & Kamil, 2022:786). Berdasarkan penjelasan Koentjaraningrat kebudayaan yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini hanya berupa kebudayaan Islam dalam sistem kesenian, sistem religi, dan sistem sosial yang memiliki unsur Islam didalamnya.

Adanya budaya yang bercorak keagamaan di kawasan Jambi Kota Seberang menghasilkan berbagai macam budaya Islam seperti *Burdah*, *Nisfu Sya'ban*, *Assura*, dan *Barzanzi*(Kusuma, 2021: 240). Adapun informasi lainnya didapati

dari wawancara yang diungkapkan oleh Dr. K.A Rahman, M.Pd.I sebagai tokoh agama masjid batu di kecamatan Danau Teluk:

“Disiko terutama di Kelurahan Olak kemang ado macam-macam budaya Islam salah satunyo Wakafa. Biasonyo wakafa ni dilakuin waktu 10 malam lailatul qodar atau 10 hari sebelum lebaran. Biasonyo warga disini singgah dari satu rumah ke rumah lainnya waktu ba'da sholat magrib sampai isya dan kami jugo pasti disuguhi makanan dan minuman istilahnyo silaturahmi lah kek gitu”

“Disini terutama di Kelurahan Olak Kemang ada macam-macam budaya Islam salah satunya *Wakafa*. Biasanya *Wakafa* di lakukan pada 10 malam Lailatul Qodar atau 10 hari sebelum Hari Raya Idul Fitri. Biasanya masyarakat disini berkunjung dari satu rumah ke rumah lainnya setelah sholat Magrib sampai sholat Isya dan masyarakat juga diberikan makanan dan minuman sebagai bentuk silaturahmi”

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rahman budaya wakafa dilakukan pada 10 malam sebelum Hari Raya Idul Fitri kegiatan yang dilakukan yaitu bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar. Adapun budaya dan adat istiadat lainnya diungkapkan oleh Datuk Raden Ahyar selaku kepala Lembaga Adat Melayu kecamatan Danau Teluk:

“Ado banyak Budayo dan adat istiadat yang ado di Kecamatan Danau Teluk terutama yang bercorak Islam. Budaya yang masih galak di lakukan masyarakat kayak budaya Menuak, Pedo, Mandi Keaek, Sunatan, dan Beselang. Selain itu ado juga adat istiadat yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini kayak adat Pernikahan. Kalau adat pernikahan di kecamatan Danau Teluk memiliki ciri khas yang khusus seperti Duduk betunang, Sah terimo adat jika laki-laki bukan berasal dari masyarakat Jambi Kota Seberang”.

“Ada banyak budaya dan adat istiadat yang ada di Kecamatan Danau Teluk sangat khas dan bercorak Islam terdapat budaya *Menuak*, *Pedo*, *Mandi Keaek*, Sunatan, dan *Beselang*. Selain itu ada juga adat istiadat yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini yaitu adat Pernikahan. Pada adat pernikahan di kecamatan Danau Teluk memiliki ciri khas yang khusus seperti Duduk betunang, Sah terimo adat jika laki-laki bukan berasal dari masyarakat Jambi Kota Seberang.”

“Semua budaya dan adat istiadat yang ada di kecamatan Danau Teluk sudah ada dari zaman dahulu semenjak masuknya Islam karena itulah kami berpedoman dengan aturan-aturan Islam yang terdapat dalam al-quran karena kami menjunjung tinggi “Adat besendi Syarak, Syarak besendi Kitabullah”, dan rata-rata anak di kecamatan Danau Teluk setiap pulang sekolah mengaji di madrasah biasanya di jam 15.00-17.00 yang dilakukan di musholah atau di rumah pengajar ngaji.”

Semua budaya dan adat istiadat yang ada di kecamatan danau teluk sudah ada dari zaman dahulu semenjak masuknya Islam oleh karena itu kami berpedoman dengan aturan-aturan Islam yang terdapat dalam al-quran karena kami menjunjung tinggi “Adat besendi Syarak, Syarak besendi Kitabullah”, dan rata-rata anak di kecamatan Danau Teluk setiap pulang sekolah mengaji di madrasah pada jam 15.00-17.00 yang dilakukan di musholah atau di rumah pengajar ngaji”

Adapun kesimpulan dari yang disampaikan oleh Datuk Raden Ahyar yaitu, terdapat beberapa kebudayaan yang masih tetap dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat diantaranya budaya *Menuak*, *Pedo*, *Mandi Keaek*, Sunatan, dan *Beselang*. Selain kebudayaan Islam hukum adat juga masih dilestarikan sampai hari

ini oleh Tokoh Adat dan Tokoh Ulama seperti Hukum Adat Pernikahan, Hukum Adat Perzinahan, Hukum Adat Perceraian, Hukum Adat Hak Waris, Hukum Adat Pengancaman yang dikenakan denda bermacam-macam. Adapun didapati sedikit perbedaan antara budaya dan adat istiadat yang ada di kecamatan Danau Teluk dengan kecamatan Pelayang. Perbedaan tersebut diungkapkan oleh Datuk Abdulrahim sebagai kepala lembaga adat kecamatan Pelayang :

“Kalau adat perkawinan khusus di kecamatan pelayangan kami mewajibkan pengantin laki-laki membawa hantaran berupa Kain Putih. Ado jugo budayo seperti hiburan yang diadaptasi dari kebudayaan arab seperti gambus, tari zapin percampuran antara melayu dan arab, serta kebudayaan lainnya yang sama dengan kebudayaan yang ada di kecamatan Danau Teluk, namun ado jugo perbedaan pada pelaksanaannyo.”

“Pada adat perkawinan khusus di kecamatan pelayangan kami mewajibkan pengantin laki-laki membawa hantaran Kain Putih. Ada juga budaya seperti hiburan yang diadaptasi dari kebudayaan arab seperti gambus, tari zapin percampuran antara Melayu dan Arab, serta kebudayaan lainnya yang sama dengan kebudayaan yang ada di kecamatan Danau Teluk, namun terdapat perbedaan pada pelaksanaannya.”

“ Pada hukum adat di kecamatan Pelayangan kami selalu melibatkan tokoh Agama dalam menyelesaikan suatu permasalahan ataupun hukum adat yang dilanggar. Peranan pondok pesantren jugo sangat penting bagi masyarakat terutama anak-anak. Warga masyarakat di kecamatan Pelayangan sudah dipastikan setelah anak-anak lulus sekolah dasar mereka diwajibkan mondok baek di lingkungan Jambi Kota seberang maupun di luar kota”

“Pada hukum adat di kecamatan Pelayangan kami selalu melibatkan tokoh Agama dalam menyelesaikan suatu permasalahan ataupun hukum adat yang dilanggar. Peranan pondok pesantren sangat penting bagi masyarakat

terutama anak-anak. Warga masyarakat di kecamatan Pelayangan sudah dipastikan setelah anak-anak lulus sekolah dasar mereka diwajibkan mondok baik di lingkungan Jambi Kota seberang maupun di luar kota”

Berdasarkan pernyataan Datuk Abdulrahim terdapat perbedaan dalam penerapan kebudayaan antara kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan seperti pada Adat Pernikahan, serta hukum adat yang berlaku pada kawasan tersebut. Melekatnya ajaran Islam pada kawasan Jambi kota seberang menjadi tonggak kekuatan utama masyarakat dan para tokoh Ulama serta tokoh Pendidikan untuk saling bekerja sama menyebabkan berdirinya pusat pendidikan sebagai sebuah Madrasah yang kini dikenal sebagai Pondok Pesantren yang telah ada sejak awal abad ke-20 M. Berdasarkan arsip yang didapat dari Musium Gentala Arasy Madrasah tersebut berdiri dibawah Perukunan Tsamaratul Insan yang di pimpin oleh guru KH. Abdus Somad bin H. Ibrahim seorang tokoh yang diberikan gelar *Hoofd Penghulu* (Kepala Penghulu) oleh belanda. Empat madrasah yang berdiri sekitar tahun 1915 yaitu; Madrasah Nurul Iman, Madrasah Nurul Islam, Madrasah Sa’adatuddarain, dan Madrasah Al Djauharain(Ulfah et al., 2020:144).

Adapun program yang diinginkan yaitu membangun lembaga pendidikan dengan berdirinya Madrasah Nurul Iman atau “Madrasah Buluh” karena dahulu terbuat dari bambu pada tahun 1915 yang di pimpin H. Ibrahim bin H.A. Madjid di Kelurahan Ulu Gedong, Kecamatan Danau Teluk. Lima tahun kemudian pada tahun 1920 berdiri Madrasah Sa’adatuddarain di Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan yang di pimpin oleh H. Ahmad bin H.A. Syakur.

Kemudian Madrasah Nurul Islam di Kelurahan Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk pada tahun 1922 yang dipimpin oleh H. Soleh bin Kemas H. Yasin dan selanjutnya Madrasah Al Djauharain pada tahun 1927 di Kelurahan Tanjung Johor, Kecamatan Pelayangan yang dipimpin oleh H. Usman bin H. Ali(Gunawan, 2020:200).

Berdirinya keempat madrasah ini menjadi titik awal perkembangan pendidikan Islam secara formal di kawasan Jambi Kota Seberang. Pada masa itu masyarakat sekitar beramai-ramai memasukkan anaknya ke dalam madrasah untuk belajar ilmu agama dan sangat melekatnya budaya dan adat istiadat di kawasan tersebut dengan berpedoman teguh terhadap “*Adat Besendi Syarak, Syarak Besendi Kitabullah*” pada ajaran Islam. Sehingga kawasan Jambi Kota Seberang dikenal sebagai Kota Santri atau Serambi Mekah-nya Jambi.

Adapun indikator yang menjadikan kawasan Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri diantaranya; Didapati banyak pondok pesantren yang saling berdekatan dalam satu lingkungan kecamatan, nilai-nilai keIslaman yang meresap pada kehidupan sehari-hari atau di terapkan dalam masyarakat, kegiatan keagamaan yang rutin di laksanakan seperti, pengajian, tahlilan, dan memperingati hari-hari besar seperti kebudayaan *Assura*, *Wakafah*, *Nisfu Sya'ban*, *Berjanji*, kemudian banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah mondok di salah satu pondok pesantren di Jambi Kota Seberang, ditemui banyaknya Ulama dan Habaib keturunan Rasulullah SAW(Yuliatin, 2017:112). Hal ini

menjadikannya gambaran bahwa Jambi Kota Seberang memiliki indikator yang termasuk dalam kawasan yang di kenal sebagai Kota Santri.

Adanya pondok pesantren juga memberikan gambaran bahwa banyaknya ulama, santri dan budaya Islam yang ada di kawasan tersebut sehingga menjadi sebuah identitas sosial yang membentuk kawasan tersebut sebagai Kota Santri. Sejak tahun 1915 sampai 2024 tercatat ada delapan pondok pesantren yang masih berdiri diantaranya; Pondok Pesantren As'ad di Olak Kemang, Danau teluk; Pondok Pesantren Sa'adatuddarain di Tahtul Yaman, Pelayangan; Pondok Pesantren Al-Jauharain di Tanjung Johor, Pelayangan; Ma'had al-Mubarak al-Islami Litahfizhil Quran al-Karim di Tahtul Yaman, Pelayangan; Pondok Pesantren Nurul Iman di Ulu Gedong, Pelayangan; Pondok Pesantren Tilawatil Quran, Ar Riyadh, Tanjung Johor, Pelayangan; Pondok Pesantren Darul Muhtadin di Arab Melayu, Pelayangan; serta satu madrasah yang masih berdiri hingga saat ini yaitu Nurul Islam di Tanjung Pasir, Danau Teluk.

Kehadiran pondok pesantren yang ada hingga saat ini memberikan gambaran bahwa keberadaannya memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat disekitarnya terutama bagi pendidikan Islam pada anak-anak dan lingkungan yang lebih religi dan keberadaan budaya Islam. Maka dalam hal ini Jambi Kota Seberang sering dikenal sebagai Kota Santri oleh masyarakat Jambi. Namun, disayangkan lebel "Kota Santri" yang menjadi ciri khas Jambi Kota Seberang hanya sebatas kata yang diungkapkan oleh tokoh Ulama dan tokoh Adat yang hanya diketahui sebagian masyarakat Jambi dan masih banyak pula

masyarakat yang tidak mengetahui sejarah serta dinamika dan eksistensinya. Kemudian penelitian secara ilmiah yang membahas mengenai kawasan Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri sampai saat ini masih belum ada.

Data lainnya juga penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan melibatkan 2 orang mahasiswa yang berasal dari Jambi Kota Seberang dan 5 mahasiswa yang berasal dari kabupaten lain yang ada di Jambi, dengan menyebarkan kuesioner berupa *google form* yang hasilnya telah penulis dapatkan di lampiran. Hasilnya 5 dari 7 mahasiswa mengetahui bahwa Jambi Kota Seberang merupakan “Kota Santri”, 3 mahasiswa lainnya kurang mengetahui kebudayaan asli yang berasal dari Jambi Kota Seberang, serta bagaimana sejarah Islam dan alasan Jambi Kota Seberang dikenal sebagai Kota Santri.

Fenomena lainnya yang menjadi permasalahan penelitian ini yaitu, berupa perubahan sosial dan budaya Islam yang sudah ada kini mulai mengalami pergeseran atau mulai melunturnya budaya Islam yang menjadi ciri khas kawasan ini dikenal sebagai Kota Santri. Hal ini didapati sebuah perubahan sosial berupa penggunaan pakaian yang tidak sesuai syariat Islam, pergaulan bebas antara lawan jenis dan mulai melunturnya budaya Islam seperti adanya budaya yang kini mulai di tinggalkan. Selain permasalahan budaya Islam, pendidikan Islam juga mengalami permasalahan berupa pengaruh arus globalisasi dan mulai ditemukan banyaknya pondok pesantren yang berdiri di setiap kabupaten di Jambi yang menyebabkan masyarakat memondokkan anak-anaknya kedalam pondok pesantren yang berada diluar kawasan Jambi Kota Seberang.

Berdasarkan fenomena sosial dari permasalahan tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta membentuk kawasan Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri yang merujuk pada kapasitasnya sebagai pusat pendidikan Islam dan kegiatan santri, kemudian melihat bagaimana perubahan sosial tersebut memiliki dampak pada pendidikan Islam dan budaya Islam bagi kawasan Jambi Kota Seberang. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai sejarah terbentuknya Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri, yang bermula dari sejarah kawasan Jambi Kota Seberang terbentuk sampai Dampaknya terhadap pendidikan Islam dan budaya Islam di masyarakat dari tahun 1915 sampai tahun 2024 dalam kajian sejarah. Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk menuangkannya dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul “*Eksistensi Jambi Kota Seberang Sebagai Kota Santri 1915-2024*” guna mengetahui sejarah dan eksistensi dari budaya Islam dan pendidikan Islam yang terpengaruh dari hadirnya pondok pesantren yang membentuk Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri, serta sebagai syarat dalam menyelesaikan tugas akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, adapun rumusan masalah yang telah penulis uraikan ke dalam beberapa permasalahan yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri?
2. Bagaimana eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri?

3. Bagaimana dampak Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri terhadap Pendidikan Islam dan Budaya Islam pada masyarakat sekitar?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas dan hanya memfokuskan penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat lebih mudah dalam menjawab permasalahan secara lebih detail dan mendasar. Peneliti juga telah melakukan batasan-batasan dalam penulisan ini yang terdiri dari batasan spasial dan batasan temporal.

Peneliti telah melakukan batasan spasial dalam ruang lingkup penelitian ini yaitu, penelitian ini dilakukan di wilayah Jambi Kota Seberang, Provinsi Jambi. Sedangkan ruang lingkup batasan temporal dilakukan dari tahun 1915 sejak pertama berdirinya Madrasah dan Pondok pesantren di kawasan Jambi Kota Seberang sampai 2024. Pada ruang lingkup penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana sejarah serta dinamika dan eksistensi dari budaya, adat istiadat dan pondok pesantren yang keberadaannya membentuk Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri dan melihat dampaknya bagi masyarakat sekitar sehingga didapati hasil dari permasalahan tersebut berupa pembahasan mengenai Eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis sajikan, adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang ada sehingga didapati tujuan dalam penulisan proposal ini yaitu:

1. Menjelaskan awal mula Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.
2. Menjelaskan eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.
3. Menjelaskan dampak Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri terhadap Pendidikan Islam dan Budaya Islam pada masyarakat sekitarnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis bagi penulis yaitu; diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi pembaca maupun akademisi mengenai keberadaan pondok pesantren yang ada di Jambi Kota Seberang yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat sekitar dan pengaruhnya terhadap tradisi dan budaya Islam yang masih tetap ada sampai saat ini dan mengetahui eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri. Sehingga penelitian ini dapat menjadi penunjang penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Manfaat skripsi ini bagi para pembaca tentunya dapat menjadi sumber referensi untuk mengetahui bagaimana Eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri 1915-2024, yang menjelaskan mengenai keberagaman budaya dan adat istiadat serta keberadaan pondok pesantren yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat Jambi kota seberang.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis agar dapat menjadi syarat menyelesaikan gelar sarjana, serta menjadi acuan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data dan hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sehingga dapat disajikan dalam bentuk penulisan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yang berjudul Eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

c. Bagi Universitas Jambi

Penelitian ini memiliki manfaat bagi akademisi di ruang lingkup Universitas Jambi, serta dapat menjadi bahan acuan dan bacaan bagi para pembaca ataupun peneliti yang ingin melanjutkan penelitian yang serupa seperti penelitian yang penulis lakukan yaitu, Eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

1.6 Studi Relevan

Kajian penelitian ini membahas mengenai eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri, ditemukan bahwa masih sedikit penulis yang membahas mengenai kawasan Jambi Kota Seberang yang dikenal sebagai Kota Santri karena kentalnya budaya dan adat istiadat Islam di kawasan tersebut. Penulisan proposal ini mendapatkan referensi melalui skripsi, disertasi, jurnal, buku, tesis dan internet untuk mendapatkan sumber penelitian. Penggunaan referensi bertujuan untuk memperkaya sumber dan dapat menjadi pertimbangan pada bahan penelitian penulis. Terdapat beberapa sumber yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan penulis mengenai kajian penelitian dari peneliti sebelumnya, diantaranya ;

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Asep Bunyamin yang berjudul “*Eksistensi Pesantren dalam Perkembangan Lingkungan Masyarakat*” mengatakan bahwa pesantren yang berada di lingkungan sekitar masyarakat memberikan peluang kepada lingkungan sekitar dalam bidang ilmu agama, masyarakat menjadi mudah dalam mengakses dan mempelajari agama, sehingga dapat menjadikan lingkungan sekitar di pesantren lebih terlihat Islami dan religius karena kedekatan masyarakat sekitar dengan tokoh agama, peranan kiai juga memberikan nilai lebih pada mereka dalam bidang spiritual(Bunyamin, 2022:3). Adapun persamaan dalam penelitian ini berupa keberadaan pesantren yang memiliki nilai serta peranan bagi kehidupan dimasyarakat serta keberadaannya yang memiliki elemen-elemen pendukung seperti santri, ustad atau ustazah, kiai, pengasuh, masjid, asrama,

gedung belajar yang menjadi nilai pada kawasan tersebut dikenal sebagai sebuah pesantren. Serta perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada ruang lingkup temporal dan spasial yang hanya berfokus pada pengetahuan secara umum serta kawasan yang berbeda dari penelitian yang penulis lakukan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ari Yuda Kusuma pada tahun 2021 dalam artikelnya yang berjudul “*Budaya Keagamaan Arab Melayu Jambi Kota Seberang*” membahas mengenai adanya masyarakat Jambi Kota Seberang yang merupakan keturunan Arab yang bercampur dengan masyarakat pribumi yang terjadi melalui pernikahan. Adapun suku yang masih mendiami kawasan Jambi Kota Seberang diantaranya; Al Idrus, Al Jafar, Al Baragbah, Al Kap, Al Hadad, Al Habsyi, Al Jufri, Basyir dan Atik, kehadiran suku tersebut berasal dari Jazirah Arab. Akibat adanya persilangan dan percampuran budaya, maka hadirilah sebuah kebudayaan Islam yang di adaptasi dari kebudayaan arab seperti gambus, tari zapin, dan lainnya yang masih tetap eksis sampai saat ini (Kusuma, 2021:241). Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai budaya keagamaan Islam di kawasan Jambi Kota Seberang yang masih ada dari tahun 1915 sampai 2024 serta jenis kebudayaan apa saja yang ada di kawasan tersebut. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya membahas mengenai kebudayaan yang ada di kawasan Jambi Kota Seberang dan tidak membahas secara keseluruhan mengenai eksistensi atau keberadaan kebudayaan tersebut dari masa-kemasa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Siti Heidi Karmela dan Ferry Yanto pada tahun 2022 dalam artikelnya berjudul *“Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di Kawasan Jambi Kota Seberang”* menjelaskan mengenai proses tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat Jambi Kota Seberang biasanya dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Hal ini berdasarkan pandangan dari Ulama dan Tuan Guru di kawasan Jambi Kota Seberang yang melakukan tradisi tersebut sesuai dengan tuntunan yang berasal dari Hadis Nabi dan Ijma para ulama yang diwariskan secara turun temurun(Karmela & Yanto, 2022:345). Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai tradisi lokal yang ada di kawasan Jambi Kota Seberang secara lebih mendetail dengan memberikan perkembangan kebudayaan dari masa lalu hingga masa kini yang ditentang ataupun dihilangkan oleh tokoh adat dan tokoh Ulama. Perbedaannya terlihat dari sistematika penulisan yang hanya membahas mengenai tradisi lokal masyarakat Jambi Kota Seberang.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Apdelmi tahun 2018 berjudul *“Islam Dan Sejarahnya Pada Masyarakat Jambi Seberang”* dalam artikel tersebut menjelaskan mengenai proses masuknya Islam di kawasan Jambi Kota Seberang disebabkan karena kedatangan para pedagang dari Arab dan Turki yang memilih menetap, sehingga menyebabkan menyebarnya agama Islam di kawasan Jambi Kota Seberang dan melekatnya budaya Arab Melayu di kawasan tersebut(Apdelmi, 2018:20). Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai sejarah masuknya Islam di Jambi Kota Seberang. Perbedaan dan kekurangan dalam artikel ini yaitu artikel ini hanya menjelaskan sejarah

masuknya Islam di Jambi Kota Seberang dan tidak melihat dinamika dan eksistensinya dari masa kemasa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yulianti tahun 2017 yang berjudul “*In Between Islamic Boarding School: a Study of Al-Mubarak Al-Islam Within the Social Changes of Seberang Kota Jambi*” yang menjelaskan banyaknya tradisi dan budaya Islam serta pondok pesantren di lingkungan Jambi Kota Seberang yang masih dijalankan hingga kini menyebabkan daerah tersebut dikenal sebagai Kota Santri, selain itu adanya indikator yang membentuk kawasan ini sebagai Kota Santri berupa keterlibatan masyarakat dalam melestarikan budaya Islam yang ada (Kusnadi et al., 2017:103). Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai peranan pondok pesantren terhadap kehidupan sosial masyarakat di kawasan Jambi Kota Seberang sehingga dikenal sebagai Kota Santri. Perbedaan dan kekurangan dalam artikel ini kurangnya pembahasan mengenai Kota Satri sebagai sebuah julukan pada kawasan Jambi Kota Seberang yang melibatkan sistem sosial dan pendidikan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi, Sobur dan Aziz dalam artikelnya berjudul “*Inheritance Distribution Dynamics of Indigenous Peoples: Studies in Society Seberang Jambi City*” mengungkapkan mengenai kawasan Jambi Kota Seberang yang memiliki santri-santri berasal dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri seperti Malaysia dan Brunei Darussalam serta banyaknya budaya yang bercorak Islam, nilai-nilai keIslaman yang meresap pada kehidupan sehari-hari atau di terapkan dalam masyarakat, serta kegiatan keagamaan yang

rutin di laksanakan seperti, pengajian, tahlilan, dan memperingati hari-hari besar seperti kebudayaan *Assura*, *Wakafah*, *Nisfu Sya'ban*, *Berjanji*, kemudian di temukan banyaknya Ulama dan Habaib keturunan Rasulullah SAW menjadi salah satu penyebab kawasan tersebut dijuluki sebagai Kota Santri(Yuliatin, 2017:112). Adapun persamaan dalam artikel ini membahas mengenai warisan budaya dan adat istiadat yang ada di Jambi Kota Seberang sehingga membentuk kawasan tersebut dikenal sebagai Kota Santri. Perbedaan dalam artikel ini yaitu hanya membahas mengenai dinamika sosial masyarakat Jambi Kota Seberang tanpa menjelaskan mengenai eksistensinya atau keberadaannya dari masa kemasa.

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah penulis paparkan, terdapat perbedaan dan kebaruan dalam penulisan proposal ini berupa kajian mendalam mengenai eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri dengan memfokuskan penulisan terhadap sejarah masuknya Islam, keberadaan budaya dan adat istiadat Islam yang masih tetap ada, serta peranan pondok pesantren yang membentuk masyarakat yang ada di Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

1.7 Kerangka Konseptual

Proposal ini berjudul “Eksistensi Jambi Kota Seberang Sebagai Kota Santri”. Eksistensi itu sendiri memiliki arti segala sesuatu itu benar adanya terjadi dalam suatu peristiwa yang sedang berlangsung(Setiawan, 2012:140). Sedangkan Kota Santri merupakan kawasan yang di dalamnya terdapat banyak pesantren atau madrasah serta ulama dan diterapkannya hukum Islam pada lingkungan

masyarakat(Hamid, 2023:19). Sehingga dalam kajian penelitian ini penulis menggunakan Teori Humanisme Teosentris dan Teori City Branding.

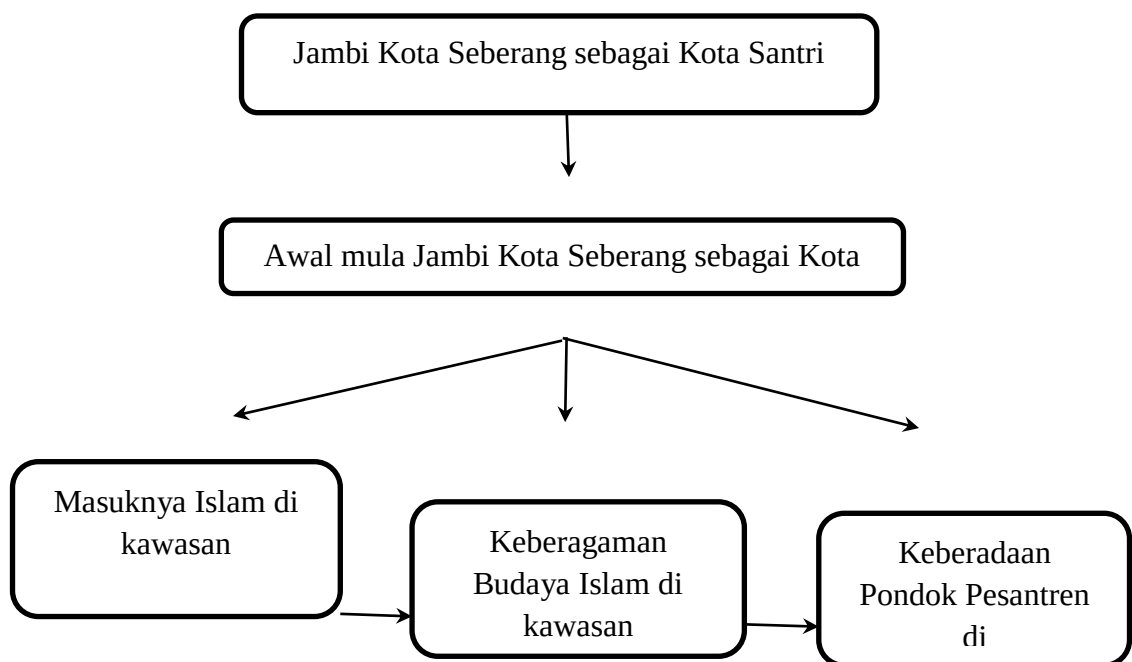
Teori Humanisme Teosentris menurut Kuntowijoyo merupakan pusat pengabdian berupa kepatuhan, ketaatan, keimanan dan keyakinan terhadap adanya tuhan(teosentris) dan perbuatan manusia terhadap manusia lainnya atau amal soleh yang dilakukan dengan tujuan membantu kehidupan manusia(humanisme), dalam hal ini Teori Humanisme Teosentris merupakan sebuah ajaran keimanan terhadap keyakinannya akan adanya tuhan untuk kepentingan hidup manusia secara lebih luas(Isfaroh, 2020:202).

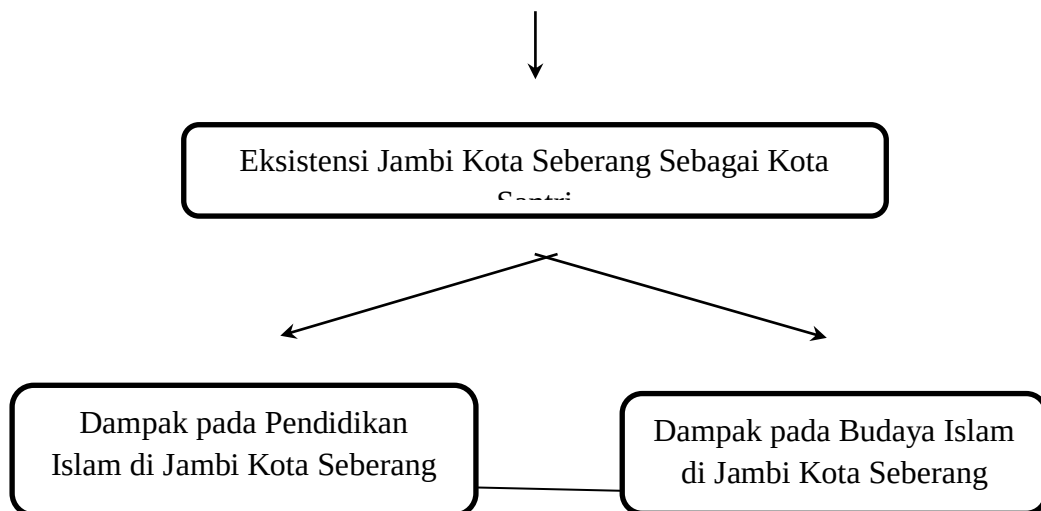
Kajian teori tersebut terhadap keberadaan pondok pesantren dan madrasah yang ada di Jambi Kota Seberang memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar terutama peserta didik yang menempuh pendidikan dan belajar ditempat tersebut. Para Kiai, Ulama dan Guru yang mengajarkan akan aturan, keyakinan, keimanan terhadap adanya Allah SWT. kepada peserta didiknya memberikan dampak akan kehidupannya dimasa depan, serta memberikan pengaruh terhadap lingkungan masyarakat yang lebih religius dan mempengaruhi budaya serta adat istiadat masyarakat khususnya di kawasan Jambi Kota Seberang.

Adapun Teori *City Branding* merupakan suatu tempat yang di perkenalkan dan dibicara sebagai sebuah proses dalam branding. *City Branding* juga dapat diartikan sebagai sebuah pembentukan pada Kota atau kawasan agar lebih dikenal oleh khalayak luas(Mihardja et al., 2020:1), dalam penelitian ini teori *City Branding* digunakan dalam upaya memperkenalkan Jambi Kota Seberang sebagai

Kota Santri kepada masyarakat secara lebih luas mengenai eksistensi dan faktor-faktor yang membentuk Kota tersebut sehingga dapat dibranding atau diperkenalkan sebagai sebuah kawasan yang dikenal sebagai Kota Santri.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini mengkaji secara keseluruhan mengenai keberadaan Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri dengan mengenal keberagaman budaya dan adat istiadat yang sesuai dengan ajaran Islam(Zakaria et.al.,2024;69). Hubungan antara manusia dengan penciptanya dan manusia dengan sesama sesuai dengan hukum-hukum Islam, serta pengaruh Pondok Pesantren terhadap masyarakat sekitar. Selain itu penelitian ini juga akan membahas bagaimana Jambi Kota Seberang dapat menjadi sebuah kawasan yang dikenal sebagai Kota Santri berdasarkan budaya Islam dan aktifitas masyarakatnya.





Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual.

1.8 Metodologi Penelitian

Menurut Sahir (2021:1), metode penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari sebuah kebenaran dari rangkaian permasalahan pada sebuah penelitian yang membentuk suatu kesimpulan. Sedangkan penelitian sejarah merupakan suatu metode yang dilakukan untuk mengkaji dan memberikan pemahaman dari suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan tujuan untuk mengungkapkannya kedalam sebuah tulisan(Sukmana, 2021:2). Sehingga metode penelitian sejarah merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji dan mengkritisi sebuah sumber sejarah yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai suatu peristiwa yang terjadi sehingga ditemukan kesimpulan dan kebenaran dalam peristiwa sejarah tersebut(Kuntowijoyo, 2018:17).

Adapun penelitian Skripsi ini membahas mengenai Eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri, dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan utama diantaranya; Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Metode penelitian sejarah adalah suatu cara atau langkah yang digunakan untuk merekonstruksikan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan menggunakan empat tahapan kerja, diantaranya;

1.8.1 Heuristik

Heuristik merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari data ataupun sebuah sumber baik berupa sumber primer maupun sekunder yang nantinya digunakan sebagai bahan penelitian(Rustamana et al., 2024:3). Sumber yang didapatkan nantinya akan digunakan sebagai bahan dalam menuliskan proposal yang berjudul Eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri. Adapun data tersebut didapati dari hasil pengumpulan data yang berasal dari buku, jurnal, tesis, skripsi maupun dokumentasi serta hasil dari wawancara tokoh setempat, ulama dan masyarakat yang terlibat di kawasan Jambi Kota Seberang. Adapun data penelitian Eksistensi Jambi Kota Seberang Sebagai Kota Santri penulis sajikan sebagai berikut

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut baik tokoh masyarakat, ketua adat, ulama maupun masyarakat setempat. serta berasal

dari hasil dokumentasi berupa foto atau naskah(Karuniasari et.al.,2024:537).

Berikut penulis sajikan hasil wawancara dari narasumber prapenelitian:

Tabel 1. Wawancara narasumber dalam Penelitian.

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Datuk Raden Ahyar	46 Tahun	Kepala Lembaga Adat Kecamatan Danau Teluk
2.	Datuk Abdulrahim	48 Tahun	Kepala Lembaga Adat Kecamatan Pelayangan
3.	Datuk Zainal Bahri	64 Tahun	Pengrajin Batik Jambi dan Tokoh Adat Budaya Melayu Jambi
4.	Dr.K.A.Rahman,M.Pd.I	48 Tahun	Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Jambi dan tokoh agama di kecamatan Danau Teluk
5.	Ustadz Aziz Muslim	52 Tahun	Kepala Aliyah Pondok Pesantren Al-Jauharain
6.	Ustadz Mursyid	43 Tahun	Kepala Madrasah dan Pengasuh Pondok Pesantren Sa'adatudarain

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya terkait dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Adapun temuan tersebut diantaranya;

1. Arsip Dokumentasi Datuk Shinthay dari Musium Gentala Arrasy.
2. Arsip Dokumentasi KH. Abdul Shomad bin H. Ibrahim dari Musium Gentala Arrasy.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Bunyamin dalam artikelnya berjudul “Eksistensi Pesantren dalam Perkembangan Lingkungan Masyarakat” dalam Jurnal Bandung *Conference Series Urban & Regional Planning*, 2.1,(2022),1-8.
4. Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi, yang ditulis Ari Yuda Kusuma dalam Jurnal Lektur Keagamaan, 19 (2021), 239-268
5. Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di Kawasan Jambi Kota Seberang, yang ditulis Siti Heidi Karmela dan Ferry Yanto dalam Jurnal Ilmiah Dikdaya, 12.2 (2022), 342-347
6. Perukunan Tsamaratul Insan dan Perannya dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Di Provinsi Jambi, yang ditulis oleh Siti Mariah Ulfah, Siti Asiah, dan Wahyuni Hawasyi 26.1 (2020), 135-152
7. Islam dan Sejarahnya Pada Masyarakat Jambi Seberang, yang ditulis oleh Apdelmi dalam *Canadian Journal of Chemistry*, 35.3 (2018), 15-24.
8. Kesadaran Beragama Masyarakat Jambi Kota Seberang, yang ditulis oleh Hendra Gunawan dalam Jurnal Agama dan Perubahan sosial, 4.2 (2020),197-209.
9. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Sejarah Pada Pondok Pesantren Sa’adatuddarain: *Values Of Local Wisdom And History At Pondok*

Sa'adatuddarain Islamic Boarding, yang ditulis oleh Farhan Saputra dan Diah Ayu Putri Maharani dalam Prodiksema, 2022, 188–203.

10. Islamisasi di Jambi oleh pangeran wirokusumo (1860 - 1902), yang ditulis oleh Isrina Siregar, Vina Ayu Niswari, Junita Yosephina Sinurat, Nur Agustianingsih dalam jurnal *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 7.1, 2024, 71-80.
11. *In Between Islamic Boarding School: a Study of Al-Mubarak Al-Islam Within the Social Changes of Seberang Kota Jambi*, yang ditulis oleh Edi Kusnadi, Kadir Sobur dan Arfan Aziz dalam *Addin*, 11.1, 2017, 101-130.
12. *Inheritance Distribution Dynamics of Indigenous Peoples : Studies in Society Seberang Jambi City*, yang ditulis oleh Yulianti dalam *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 1.1 2017, 111-121.

1.8.2 Kritik Sumber

Kritik Sumber merupakan proses mengkritik sumber-sumber yang didapatkan untuk mengetahui keaslian serta validitas data yang didapat dengan melakukan kritik intern dan eksteren dalam menunjang penelitian (Rosdiana et al., 2019:29), dalam hal ini kritik sumber dibagi menjadi dua diantaranya;

a. Kritik Intern

Kritik intern merupakan proses yang dilakukan untuk membandingkan dan memvalidasi data yang berasal dari hasil wawancara, dalam hal ini penulis mendapatkan data hasil wawancara dari tokoh setempat seperti, kepala adat,

ulama, pemerintah setempat maupun masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut guna mengetahui keaslian data.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan pada sumber data untuk mengetahui keaslian data tersebut. Adapun sumber data yang didapat dalam hal ini salah satunya “Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di kawasan Jambi Kota Seberang” yang ditulis oleh Siti dan Ferry untuk mengetahui tradisi lokal sosial kebudayaan dan keagamaan masyarakat serta pengaruh pondok pesantren di sekitar Jambi Kota Seberang.

1.8.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran terhadap data-data yang didapat dengan melakukan analisis dan proses berpikir dalam menemukan kesimpulan dalam sebuah tulisan (Rosdiana et al., 2019:29). Peneliti berusaha memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan untuk menentukan pandangan mengenai proses masuknya Islam, tradisi sosial dan budaya masyarakat serta pengaruh pondok pesantren di kawasan Jambi Kota Seberang.

1.8.4 Historiografi

Historiografi merupakan proses penulisan atau penyusunan sebuah peristiwa dalam bentuk tulisan (Rustamana et al., 2024:3). Historiografi juga merupakan cara bagi penulis untuk menjelaskan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan

guna memasarkannya secara sistematis, sehingga dapat dengan mudah dipahami pembaca. Penelitian ini telah melakukan tahapan historiografi dengan menuliskan hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah mengenai Eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini meliputi; Halaman judul, halaman persetujuan, halaman validasi, halaman penjelasan, halaman pengantar, halaman daftar isi, BAB I Pendahuluan, BAB II sampai BAB IV pembahasan, BAB V Penutup, Daftar Rujukan, dan Lampiran. Adapun penulis uraikan isi dari sistematika penulisan proposal ini diantaranya;

BAB I : Pendahuluan berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Studi Relevan, Kerangka Konseptual, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan yang diuraikan secara sistematis dan terperinci.

BAB II : Awal mula Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

2.1 Masuknya Islam di Jambi Kota Seberang.

2.2 Keberadaan Pondok Pesantren di Jambi Kota Seberang.

2.3 Gagasan Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

2.4 Faktor-faktor pendukung dan penghambat Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

BAB III : Eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

3.1 Reaksi masyarakat terhadap kawasan Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

3.2 Perkembangan Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

3.3 Upaya Pelestarian kawasan Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

BAB IV : Dampak Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri.

4.1 Dampak pada Pendidikan Islam di Jambi Kota Seberang.

4.2 Dampak pada Budaya Islam di Jambi Kota Seberang.

BAB V : Kesimpulan merupakan bagian akhir yang menjelaskan mengenai hasil dari keseluruhan proposal dalam penelitian ini.